

PENGARUH EKSPOR, FOREIGN DIRECT INVESTMENT, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN TINGKAT UPAH TERHADAP PENGANGGURAN DI ASEAN

Diah Ratna Dewi ¹

Sudarsana Arka ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pengangguran menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan suatu negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju, termasuk juga bagi negara-negara anggota ASEAN. Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis pengaruh ekspor, FDI, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah secara simultan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN tahun 2015- 2019. 2) Untuk menganalisis pengaruh ekspor, FDI, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah secara parsial terhadap tingkat pengangguran di ASEAN tahun 2015-2019. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berjumlah 50 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 1) Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. 2) Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN, sedangkan FDI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Tingkat upah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y).

Kata kunci: suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, ekspor, nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

ABSTRACT

Unemployment is one of the important issues in a country's development, both in developing and developed countries, including ASEAN member countries. This study aims to 1) analyze the effect of exports, FDI, economic growth, and the level of wages simultaneously on the unemployment rate in ASEAN in 2015-2019. 2) To analyze the effect of exports, FDI, economic growth and wage levels partially on the unemployment rate in ASEAN 2015-2019. The data used in this study are secondary data, amounting to 50 observations. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The test results show that 1) Exports, FDI, Economic Growth and the level of wages simultaneously have a significant effect on the unemployment rate in ASEAN. 2) Exports and Economic Growth partially have a negative and significant effect on the unemployment rate (Y) in ASEAN, while FDI partially has no significant effect on the unemployment rate in ASEAN. The wage rate partially has a positive and significant effect on the unemployment rate (Y).

Keywords: interest rates, money supply, inflation, exports, the exchange rate of the Rupiah against the United States Dollar

PENDAHULUAN

Pengangguran menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan suatu negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju, termasuk

juga bagi negara-negara anggota ASEAN. Persoalan pengangguran bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Dampak-dampak yang ditimbulkannya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tabel 1 menunjukkan fluktuasi tingkat pengangguran negara-negara ASEAN selama tahun 2010-2019.

Tabel 1 Tingkat Pengangguran di ASEAN Tahun 2010-2019 (persen)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Brunei	7,91	8,71	9,31	8,86	9,11	8,78
Indonesia	4,51	4,30	4,18	4,51	4,68	4,44
Kamboja	0,39	0,71	0,68	0,65	0,67	0,62
Laos	0,69	0,68	0,66	0,64	0,62	0,66
Malaysia	3,10	3,44	3,41	3,35	3,32	3,32
Myanmar	0,76	1,14	1,55	1,49	1,57	1,31
Filipina	3,06	2,70	2,55	2,34	2,15	2,56
Singapura	3,79	4,08	4,20	4,02	4,10	4,04
Thailand	0,59	0,68	0,83	0,76	0,75	0,73
Vietnam	2,12	2,08	2,05	1,99	2,01	2,05

Sumber : World Bank, 2020 (diolah)

Tabel 1. yang telah disajikan menunjukkan bahwa Negara Brunei memiliki rata-rata tingkat pengangguran yang paling tinggi yaitu sebesar 8,78 persen, selanjutnya disusul oleh Indonesia yaitu sebesar 4,44 persen, dan yang ketiga yaitu Singapura sebesar 4,04 persen. Ketiga negara tersebut merupakan negara penyandang tingkat pengangguran yang tinggi, berbagai macam faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran salah satunya di Brunei yang menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yang disebabkan oleh faktor rendahnya kualifikasi yang ada sehingga sulit menemukan pekerjaan yang cocok. Selain itu ukuran pasar domestik yang kecil, tidak adanya zona ekonomi khusus, serta masalah

birokrasi bagi investor menyebabkan sektor swasta di Brunei tidak cukup besar untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan (en.portal.santandertrade.com, 2018).

Keberhasilan ekspor digunakan sebagai ukuran daya saing industri suatu negara dan menghasilkan pertumbuhan perekonomian yang lebih baik, pernyataan ini didukung oleh peran investasi asing langsung terhadap kinerja ekspor di negara berkembang (Prasanna, 2010:65). Investasi asing langsung mendorong ekspor ekonomi negara yang dituju dengan cara meningkatkan modal dalam negeri untuk ekspor, memfasilitasi dalam transfer teknologi dan produk baru, serta jasa untuk ekspor. Hubungan pasar global baru dan besar membantu dalam melatih tenaga kerja guna meningkatkan kemampuan baik teknis dan manajemen (Sudershan, 2012:216). Menurut penelitian Francesca (2000:22) dan Muhammad (2009:156) investasi asing langsung dengan total ekspor di Indonesia terdapat hubungan searah positif.

Sarwedi (2002:18), menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang menjadi negara maju membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan pembangunan nasional, karena Indonesia masih mencari dana untuk pembangunan dalam upaya menyetarakan pembangunan dari berbagai sektor dari negara maju, di tingkat regional maupun tingkat global, oleh karena itu Indonesia mengupayakan sumber pembiayaan dalam negeri, dengan cara memanfaatkan sumber pembiayaan, yaitu Investasi Asing Langsung (FDI).

Periode 1990-an, salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi

Indonesia relatif lambat, karena masih belum maksimalnya kegiatan investasi asing langsung. Pasca orde baru menyatakan bahwa investasi asing langsung, faktor penting bagi target pertumbuhan dan kemajuan ekonomi yang tepat tiap sektor untuk jangka panjang. Perubahan struktural, perkembangan teknologi, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekspor tiap sektor di Indonesia sebagian besar karena masuknya investasi asing langsung Indonesia dewasa ini (Tambunan, 2006 dalam Yogatama, 2011:4).

Pada negara berkembang terjadi peningkatan masuknya investasi asing yang sangat cepat beberapa dekade terakhir ini, untuk menghadapi era globalisasi. Pengembangan investasi asing sangat berperan bagi negara tuan rumah, hal ini dikarenakan investasi asing membawa teknologi, keterampilan manajerial, lapangan kerja beserta dengan modal masuk. Investasi asing memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara, jika dipergunakan secara tepat guna. Investasi asing telah memicu persaingan diantara negara-negara untuk menarik investor dengan menawarkan berbagai insentif (Ritash, 2005:3).

Investasi asing langsung meningkatkan permintaan tenaga kerja trampil yang mengarah ke peningkatan pangsa dari total upah perusahaan. Upah buruh yang rendah sebagai pendorong peningkatan investasi asing. Upah tenaga kerja yang rendah akan menurunkan biaya produksi yang relatif rendah, dengan demikian mengurangi beban biaya dan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga investor melirik potensi dan meningkatkan investasinya (Yogatama, 2011:65).

Investasi asing langsung meningkat pada negara tuan rumah, akan

diikuti nilai ekspor yang meningkat pada negara tersebut dan menunjukkan hubungan yang kuat (positif) dan saling melengkapi di sisi ekspor (WTO, 1996). Menurut penelitian Aliyatul (2010:18), Fahmi (2009:65) Penélope (2008:1), Antoni (2008:24), Falk (2008:23) dan Premachandra (2008:29) hubungan antara ekspor dengan investasi asing langsung di Indonesia adalah positif atau searah dan signifikan.

Mengacu pada rekomendasi International Labour Organization (ILO) dalam buku “*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment: An ILO Manual Concepts and Methods*”, pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (Nadianaputri, 2015)

Salah satu tujuan dibentuknya ASEAN adalah menciptakan kerjasama yang lebih maju di bidang perdagangan, penanaman modal, dan ketenagakerjaan. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, salah satunya dengan upaya pemerintah dalam mengatasi pengangguran. Persoalan pengangguran bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Dampak-dampak yang ditimbulkannya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang

Upah menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan gairah masyarakat dalam memperoleh pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran di suatu negara. Negara Brunei memiliki rata-rata upah

paling tinggi di antara negara lainnya yaitu sebesar 91,218 US\$. Meskipun memiliki tingkat upah tertinggi bila dilihat pada data tingkat pengangguran negara Brunei juga memiliki persentase paling tinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya, hal ini menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengangguran dan upah yang ada.

Berdasarkan teori Okun, jumlah pengangguran berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP riil. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka GDP riil cenderung tumbuh lebih lambat atau bahkan turun. Begitu juga sebaliknya untuk mengurangi jumlah pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara harus ditingkatkan. Adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN berfluktuasi sepanjang tahun 2009-2018. Tahun 2009 hampir semua negara-negara di ASEAN mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan akibat lanjutan dari krisis finansial tahun 2008. Krisis ekonomi global tahun 2008 bermula pada subprime mortgage atau kredit macet sector perumahan di Amerika Serikat yang berlanjut pada tahun 2009.

Hal ini menyebabkan menurunnya permintaan impor di negara maju, sehingga pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur sebagai pengeksport mengalami kemerosotan terhadap kinerja perekonomian. Krisis yang terjadi sangat berpengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN yang bergantung pada ekspor (Gaol, 2016). Kebijakan stimulus fiskal yang diluncurkan di negara-negara ASEAN memberikan hasil peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun 2010. Secara umum negara-negara di ASEAN pertumbuhan ekonominya terus membaik, namun di tahun 2011 terjadi perlambatan terutama di negara Thailand karena bencana banjir serta di tahun 2013 adanya normalisasi kebijakan negara-negara maju berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Naiknya upah akan menyebabkan beban perusahaan meningkat, sehingga perusahaan mengambil keputusan untuk mengurangi permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2006)

Berdasarkan besarnya pendapatan per kapita, Singapura dan Brunei termasuk pada kategori negara *high income* menurut *world bank*. Sedangkan Malaysia dan Thailand termasuk negara *upper middle income* dan negara lainnya, yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, Indonesia, Philipina, dan Vietnam masih termasuk *lower middle income*. Negara maju (*high income*) cenderung memiliki pendapatan per kapita yang besar dan mendominasi yang mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan negara berkembang. Besarnya pendapatan per kapita sangat ditentukan dari jumlah penduduk suatu negara, sehingga besaran pendapatan per kapita juga dapat menjadi semakin kecil jika suatu negara memiliki

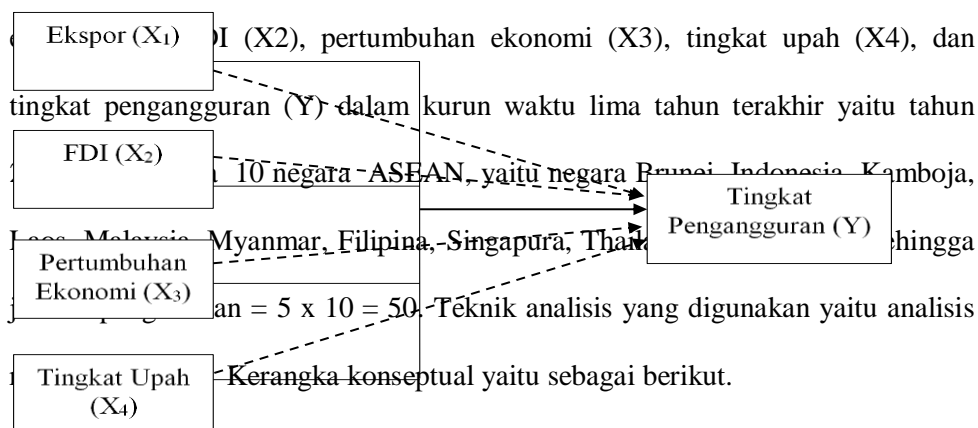
jumlah penduduk yang besar. Negara maju dengan pendapatan per kapita besar cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah dan konstan, sehingga perubahan dari tahun ke tahun menjadi semakin kecil.. Sedangkan negara berkembang memiliki pendapatan per kapita rendah namun pertumbuhan ekonomi tinggi karena belum berada pada kondisi full employment (Aulia, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh ekspor, FDI, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah secara simultan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN tahun 2015- 2019. 2) Untuk menganalisis pengaruh ekspor, FDI, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah secara parsial terhadap tingkat pengangguran di ASEAN tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan cara menganalisis pengaruh ekspor, FDI, pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Keterkaitan dalam penelitian ini dimana ekspor (X1), FDI (X2), pertumbuhan ekonomi (X3), dan tingkat upah (X4) yang digunakan sebagai alat ukur menentukan tingkat pengangguran (Y). Lokasi penelitian dilakukan pada negara-negara di ASEAN. Dimana terdapat 10 negara diantaranya : Brunei, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan

Vietnam. Lokasi ini dipilih karena pada negara ASEAN cenderung memiliki perbedaan dalam angka pengangguran. Dimana tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN sangat fluktuatif dan saling berpengaruh terhadap variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder dalam variabel penelitian ini adalah data dari World Bank yang ikut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan penggabungan data time series dan data cross section terkait variabel



Gambar 3 Kerangka Konseptual Pengaruh Ekspor, FDI, dan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di ASEAN

Keterangan

- > : Pengaruh secara parsial
- > : Pengaruh secara simultan

Metode yang digunakan yaitu metode kuadrat terkecil atau *Method of Ordinary Least Square (OLS)* adalah suatu metode ekonometrika yang dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier (Utama, 2017). Pengolahan data menggunakan bantuan *Eviews* versi 10. Model regresi linier berganda untuk penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat
- β_0 = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ = Koefisien regresi
- μ = *error*

Merujuk persamaan umum di atas, maka dapat dituliskan model untuk penelitian sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \mu \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengangguran
- β_0 = Intersep
- X_1 = Ekspor
- X_2 = FDI
- X_3 = Pertumbuhan ekonomi
- X_4 = Tingkat Upah
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi parsial
- μ = *error*

Analisis Model Regresi Data Panel

Metode estimasi model regresi data panel yang digunakan yaitu, *Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.*

1) *Common Effect Model*

Model common effect pada data panel mengasumsikan bahwa nilai intersep dan slope masing-masing variabel adalah sama untuk semua unit *cross section* dan time series. Model tanpa pengaruh individu (*common effect*) adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data time series dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS untuk menduga parameternya.

2) *Fixed Effect Model*

Dalam metode ini menggunakan variabel Dummy atau *fixed effect* dan dikenal juga dengan *Covariance* model. Metode *estimasi fixed effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*.

3) *Random Effect Model*

Dalam model *fixed effect* memasukkan dummy membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *random effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Agus Widarjono,2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Deskriptif****Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengangguran	50	.39	9.31	2.8518	2.41620
Ekspor	50	1303.00	663123.00	161574.2000	180968.14657
FDI	50	-1.32	28.60	6.5897	7.18297
Pertumbuhan Ekonomi	50	-3.62	6.18	3.7821	2.13112
Tingkat Upah	50	17.74	91.60	55.7376	21.74635
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Lampiran 2

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa banyaknya data yang digunakan sejumlah 50. Pertama, variabel X1 yaitu Pengangguran yang memiliki nilai minimum sebesar 0,39 persen sedangkan nilai maksimumnya sebesar 9,31 persen dengan nilai rata-rata sebesar 2,8518 persen. Standar deviasi pada variabel Pengangguran yaitu sebesar 2,41620 persen. Kedua, variabel X2 yaitu Ekspor memiliki nilai minimum sebesar 1303,00 US\$ sedangkan nilai maksimumnya sebesar 663123,00 US\$ dengan nilai rata-rata sebesar 161574,2000 US\$. Standar deviasi pada variabel Ekspor yaitu sebesar 180968,14657 US\$. Ketiga, variabel X3 yaitu FDI memiliki nilai minimum sebesar -1,32 persen sedangkan nilai maksimumnya sebesar 28,60 persen dengan nilai rata-rata sebesar 6,5897 persen. Standar deviasi pada variabel FDI yaitu sebesar 7,18297 persen. Keempat, variabel X4 yaitu Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum sebesar -3,62 persen sedangkan nilai maksimumnya sebesar 6,18 persen dengan nilai rata-rata sebesar 3,7821 persen. Standar deviasi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 2,13112 persen. Keempat,

variabel Y yaitu Tingkat Upah memiliki nilai minimum sebesar 17,74 US\$ sedangkan nilai maksimumnya sebesar 91,60 US\$ dengan nilai rata-rata sebesar 55,7376 US\$. Standar deviasi pada variabel Tingkat Upah yaitu sebesar 21,74635 US\$.

Penentuan Model Estimasi

Chow test (Uji Chow)

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan model koefisien tetap (*common effect model*). Melakukan uji chow, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

H0: maka digunakan model *common effect*

H1: maka digunakan model *fixed effect*

Kriteria yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *probability cross-section chi-square* $> 0,05$ artinya H0 diterima; maka model *common effect* yang digunakan.
- b) Jika nilai *probability cross-section chi-square* $< 0,05$ artinya H0 ditolak; maka *model fixed effect* yang digunakan.

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	117.855377	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	170.827027	9	0.0000

Sumber : Lampiran 2

Nilai probabilitas *cross-section chi-square* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak; maka model *fixed effect* yang digunakan.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Melakukan uji Hausman data juga diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : maka digunakan model *random effect*

H_1 : maka digunakan model *fixed effect*

Kriteria yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *probability cross section random* $> 0,05$ artinya H_0 diterima; maka model *random effect* yang digunakan.
- b) Jika nilai *probability cross section random* $\leq 0,05$ artinya H_0 ditolak; maka model *fixed effect* yang digunakan.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	672.180235	4	0.0000

Sumber : Lampiran 2

Nilai *probability cross section random* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka digunakan model *fixed effect*.

Setelah dilakukannya uji Chow dan Hausman, dapat disimpulkan untuk melakukan regresi digunakan model *fixed effect*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Pengaruh Ekspor, FDI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Negara ASEAN

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_EKSPOR	-0.038707	0.018102	-2.138259	0.0394
X2_FDI	-0.007773	0.005758	-1.349973	0.1855
X3_PERTUMBUHANEKON...	-0.127839	0.031606	-4.044769	0.0003
X4_UPAH	1.188378	0.046340	25.64461	0.0000
C	2.533096	0.097139	26.07694	0.0000

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.980987	Mean dependent var	9.171935	
Adjusted R-squared	0.974122	S.D. dependent var	1.400697	
S.E. of regression	0.225326	Akaike info criterion	0.088957	
Sum squared resid	1.827781	Schwarz criterion	0.624323	
Log likelihood	11.77609	Hannan-Quinn criter.	0.292827	
F-statistic	142.8838	Durbin-Watson stat	1.819540	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran 3

$$\hat{Y} = 2,533 - 0,038 \text{ Ln}X_1 - 0,007 X_2 - 0,127 X_3 + 1,188 \text{ Ln}X_4$$

$$SE = (0,097) \quad (0,018) \quad (0,005) \quad (0,031) \quad (0,046)$$

$$t_{hitung} = \quad (-2,138) \quad (-1,349) \quad (-4,044) \quad (25,644)$$

Sig = (0,039) (0,185) (0,000) (0,000)

F = 142,883

Sig = 0,000

R² = 0,980

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki residual berdistribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik *Jarque-Bera*. *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak (Winarno, 2017;5.40). Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas statistik *Jarque-Bera* dengan α yang digunakan, dimana residual tersebut dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> \alpha = 0,05$. Nilai probabilitas dari statistik *Jarque-Bera* yaitu $0,076 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan residual tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas

(Ghozali, 2002: 57). Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinearita yaitu: 1). Ketika R^2 sangat tinggi tetapi tidak banyak variabel independen yang signifikan secara statistik atas dasar uji t. 2). Dengan uji koefisien korelasi, yaitu menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika koefisiennya tinggi (> 0.9), maka terdapat multikolinearitas dalam model tersebut.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

	Y PENGANGGURAN	X1 EKSPOR	X2 FDI	X3 PERTUMBUHAN EKONOMI	X4 UPAH
Y PENGANGGURAN	1.000000	-0.461192	-0.712473	-	0.687221
X1 EKSPOR	-0.461192	1.000000	0.796257	0.935428	0.303952
X2 FDI	-0.712473	0.796257	1.000000	0.736203	-
X3 PERTUMBUHAN EKONOMI	-0.298243	0.935428	0.736203	1.000000	0.481716
X4 UPAH	0.687221	0.303952	-0.077187	0.481716	1.000000

Sumber: Lampiran 4

Tabel 6 menunjukkan dengan uji koefisien korelasi, dimana koefisien korelasi antar variabel independent, koefisiennya rendah tidak ada yang lebih dr 0,9, sehingga dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016: 139). Apabila varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut

homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Likelihood ratio (LR) test*. Jika nilai probabilitas *Likelihood ratio (LR)* lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas *Likelihood ratio (LR)* lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koefesien Regresi

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	4.040242	10	0.9455
LR test summary:			
	Value	df	
Restricted LogL	-47.29798	45	
Unrestricted LogL	-45.27786	45	

Sumber: Lampiran 4

Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas *likelihood ratio* 0,9455 lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada masa sebelumnya (t_1) dengan data sesudahnya (t_1). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Identifikasi adanya autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson (D-W)*. Variabel yang diteliti

memiliki nilai d_w sebesar 1,8195. Dengan jumlah data $(n) = 50$ dan jumlah variabel bebas $(k) = 4$ serta $\alpha = 0,05$ maka diperoleh angka $d_L = 1,3779$, $d_U = 1,7214$, dan $4-d_U = 2,2786$. Dengan menggunakan analisis nilai *Durbin-Watson* didapatkan hasil nilai $d_U < d_w < 4-d_U$, $1,7214 < 1,8195 < 2,2786$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model.

Pengujian Pengaruh Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Secara Simultan Terhadap Tingkat Pengangguran (Uji-F)

Berdasarkan output program Eviews ver. 10 nilai $F_{hitung} = 142,883 > F_{tabel} = 2,58$ dengan nilai probabilitas $F_{hitung} (0,000) < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Dengan nilai $R^2 = 0,980$ artinya 98,0 persen total variansi (naik-turun) tingkat pengangguran di ASEAN secara serempak dipengaruhi oleh Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat upah dan sisanya dua persen dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian Pengaruh Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Secara Parsial Terhadap Tingkat Pengangguran (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian Pengaruh ekspor (X_1) terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN.

Oleh karena nilai $t_{hitung} (-2,138) < t_{tabel} (-1,67943)$ dengan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar $0,039 < 0,05$, maka H_0 ditolak, ini berarti

ekspor (X^{-1}) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN. Koefesien regresi dari ekspor (X_1) sebesar $-0,038$ berarti bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar $0,00038$ persen dengan asumsi FDI, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat upah konstan. Aktivitas ekspor adalah aktivitas yang menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri (Murni,2009). Menurut Sukirno (2010) menyatakan bahwa manfaat ekspor adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa negara lain, memperluas pasar, meningkatkan devisa, dan memperluas lapangan kerja. Kegiatan ekspor terkait erat dengan pekerjaan bagi masyarakat. Jadi semakin banyak ekspor, semakin banyak produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain, peningkatan produksi akan secara langsung meningkatkan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran (Sukirno, 2010). Hal ini terjadi di negara ASEAN dalam kurun waktu 2015 sampai 2019, seperti di negara Singapura, Thailand, dan Vietnam yang merupakan tiga negara tertinggi dalam melakukan aktivitas ekspor. Salah satunya negara Singapura yang aktif mengekspor barang elektronik, bahan bakar minyak (BBM), kertas beserta produk turunannya, mutiara, dan timah beserta produk turunannya menjadikan semakin banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh negara tersebut. Lain halnya dengan negara Thailand yang meningkatkan ekspor beras, makanan kaleng, makanan hewan, komputer, sarung tangan karet dan produk medis pada masa pandemi yang telah menyerang dari akhir tahun 2019 lalu sehingga pemerintah mereka mendorong para eksportir di negaranya untuk

mengoptimalkan pangsa pasarnya di ekonomi utama AS, China, Jerman, Jepang, dan Inggris yang berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja pada negara tersebut (Bisnis.com,2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia,dkk (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kegiatan ekspor yang dilakukan Indonesia ke China dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Pengujian Pengaruh FDI (X₂) terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN.

Oleh karena nilai thitung (-1,349) > ttabel (-1,67943) dengan nilai probabilitas thitung sebesar 0,185 > 0,05 maka H₀ diterima, ini FDI (X₂) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran (Y) di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widia (2020) yang menyatakan bahwa FDI dalam jangka pendek tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di negara ASEAN. Salah satunya di Indonesia hal ini terjadi karena para investor dalam kurun waktu lima tahun terakhir lebih tertarik berinvestasi pada teknologi tinggi (UNCTAD), sehingga timbul ketidaksiapan tenaga kerja dalam negeri karena latar belakang pendidikan yang masih rendah. Hal ini membutuhkan penyesuain sehingga tenaga kerja ahli lebih memilih mendatangkan tenaga kerja dari luar dibandingkan menggunakan tenaga kerja dalam negeri.

Pengujian Pengaruh pertumbuhan ekonomi (X₃) terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN.

Oleh karena nilai thitung $(-4,044) < t_{tabel} (-1,67943)$ dengan nilai probabilitas thitung sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti pertumbuhan ekonomi (X3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran (Y) di ASEAN. Koefisien regresi dari Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar $-0,127$ berarti bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar sebesar $0,127$ persen dengan asumsi Ekspor, FDI, dan Tingkat upah konstan. Amri (2010) menjelaskan, ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara ASEAN pada tahun 2015 sampai 2019 cenderung baik, tiga negara yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu tersebut yaitu negara Vietnam, Kamboja, dan Myanmar. Hal ini juga didukung dengan rendahnya tingkat pengangguran yang ada di negara tersebut, dalam arti kta lain aktivitas perdagangan yang dilakukan negara tersebut dalam jangka waktu lima tahun kebelakang sangatlah baik. Misalnya negara Vietnam terjadi pemasukan FDI yang kuat dalam jangka waktu tertentu sebagai dampak kedekatan Vietnam dengan Tiongkok dan dinamika tenaga kerja yang positif, serta permintaan domestik tetap terlihat sehat selama 2019-2020 dengan pengeluaran rumah tangga yang solid di tengah terjadinya inflasi yang stabil dan pendapatan yang meningkat, sementara pariwisata yang berkelanjutan

akan mendukung sektor jasa (Warta Ekonomi.co.id,2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap tingkat pengangguran di ASEAN pada tahun 2006 sampai dengan 2013, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja yang belum terserap.

Pengujian Pengaruh tingkat upah (X₄) terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN.

Oleh karena nilai thitung (25,644) > ttabel (1,67943) dengan nilai probabilitas thitung sebesar $0,000 < 0,05$ maka H₀ ditolak, ini berarti tingkat upah (X₄) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran (Y) di ASEAN. Koefesien regresi dari Tingkat upah (X₄) sebesar 1,188 berarti bahwa setiap kenaikan Tingkat upah sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,01188 persen dengan asumsi Ekspor, FDI, dan Pertumbuhan Ekonomi konstan.

Menurut teori ekonomi, kenaikan harga (termasuk kenaikan upah) akan memicu kenaikan penawaran, tetapi sekaligus menurunkan permintaan. Jika surplus tenaga kerja ini tidak diikuti penambahan permintaan kerja, penganggur akan bertambah. Pemerintah bisa campur tangan menciptakan proyek padat karya, tetapi strategi ini hanya mampu mengatasi sebagian kecil pengangguran. Hal ini terjadi di salah satu negara ASEAN yaitu di negara Brunei Darussalam, yang memberikan tingkat upah paling tinggi

diantara negara ASEAN lainnya, namun memiliki tingkat pengangguran tertinggi pula. Hal ini terjadi karena di negara tersebut pertumbuhan lapangan kerja yang ada tidak cukup mengurangi pengangguran yang ada, sebab pertumbuhan penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja di negara tersebut juga mengalami peningkatan, jadi perusahaan yang sudah hadapun jika memberikan tingkat upah yang tinggi belum bisa menyerap tenaga kerja tersebut sehingga berdampak pada peningkatan pengangguran yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjawa (2014) diketahui upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Di mana kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan pengangguran di objek studi. Penyebab terjadinya pengangguran akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibrium, di mana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja dan efisiensi upah (Mankiw, 2012).

SIMPULAN

- 1) Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN.

- 2) Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di ASEAN, sedangkan FDI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Tingkat upah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y).

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah disajikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi negara ASEAN yang masih memiliki tingkat pengangguran tergolong tinggi, agar lebih memperhatikan jumlah lapangan pekerjaan yang ada, sehingga lebih banyak peluang terserapnya tenaga kerja yang menganggur.
- 2) Bagi negara seluruh negara ASEAN agar selalu menggali potensi di negaranya, sehingga tidak bergantung pada satu komoditi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi negaranya.

REFRENSI

- Akalpler, Ergin. and Buket Altinöz. 2017. Impact of Unemployment, Wages and Inflation on the Increase of Trade and Growth. *Journal Of Comparative Asian Development*.
- Aulia, Manda Khairatul. 2013. Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN+3 dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- Aslan, Alper. and Buket Altinöz. 2020. The relationship between unemployment and immigration with linear and nonlinear causality tests: Evidence from the United States. *Economic Journal of Emerging Markets*, 12(1), 13-24
- Awirya, A. A., & Cahyadin, M. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 101-108.
- Balcerzak, Adam dan Mirosława Zurek. 2011. "Foreign Direct Investment and Unemployment: VAR Analysis for Poland in the Years 1995-

- 2009". *European Research Studies, Volume XIV, Issue (1)*.
- Bendesa, I. K. G., Andriani, S., & Mega, K. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 172-178.
- Brecher, Richard A. and Till Gross. 2018. A minimum-wage model of unemployment and growth: The case of a backward-bending demand curve for labor. *International Journal of Economic Theory*. 1-13.
- Card, David dan Krueger. 1994. Minimum Wages and Employment: A Case Study of the Fast-Food Industry in New Jersey and Pennsylvania. *American Economic Review*, vol. 84, issue 4, 772-93
- Coxhead, Ian dan Muqun Li. 2008. Prospects For Skills-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44, No. 2,: 209–38
- Dinga, Marian. 2007. The Impact Of Territorially Concentrated Fdi On Local Labor Markets: Evidence From The Czech Republic. *Working Paper Series (Issn 1211-3298) Charles University*
- Devi, Warsha,dkk. 2010. The Effect of Exchange Rate on Unemployment Rate in Asian Countries. *Sukkur Institute of Business Administration*
- Dong, Sarah Xue dan Chris Manning. 2017. Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 53, No. 1,: 1–25
- Emilia, Rahma Nurjanah dan Siti Aminah. 2015. Analisis Pengaruh Ekspor ke China terhadap pendapatan perkapita dan Penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol.10, No.2.
- Fauzia, Sarah. 2015. Dampak Kebijakan Upah minimum terhadap Tingkat Pengangguran. Tangerang : Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Franita, Riska. 2016. Analisa Pengangguran di Indonesia. Nusantara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Hamilton-Hart, Natasha dan Günther G. Schulze. 2016. Taxing Times in Indonesia: The Challenge of Restoring Competitiveness and the Search for Fiscal Space *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 3 : 265–95
- Hanilane, Birgit. 2017. The Impact Of The Minimum Wage on Employment in Estonia (Master's Thesis). Tallinn University of Technology.
- Haririan, Mehdi, Mehmet Huseyin, dan Gokhan Karabulut. 2009. "The Relationship between GDP and Unemployment: Evidence from MENA Countries". *Zagreb International Review of Economics & Business*, Vol. 13, No. 1, pp. 17-28
- Irpan, Hamidah Muhd, Rosfadzimi, Abu Hassan, Abd Halim, dan Noorazilah. 2016. Impact Of Foreign Direct Investment On The Unemployment Rate In Malaysia. *Journal of Physics Conference Series* 710(1):012028
- Ismail, Normaz Wana, dan Jamilah Mohd Mahyideen. 2015. The Impact of Infrastructure on Trade and Economic Growth in Selected Economies in Asia. *ADB Working Paper Series*. No.553.
- Kim, Chong-Uk dan Gieyoung Lim. 2011. Minimum Wage and Unemployment: An Empirical Study on OECD Countries. *Bulletin of*

- Indonesian Economic Studies*, Vol. 47, No. 1, : 35–63
- Kaderabkova, Bozena Dan Emilie Jasova. 2016. Character And Intensity Of The Minimum Wage Influence On Unemployment In The Czech Republic And Slovakia. *International Journal Of Economic Sciences* . 5(1): Doi: 10.20472/Es.2016.5.1.003
- Loganathan, Nanthakumar, Thirunaukarasu dan Mustafa Dakian. 2015. Pengaruh Kestabilan Ekonomi, Aliran FDI dan Globalisasi terhadap Trend Pengangguran ASEAN-3. *Jati*, Volume 20, 54-75
- Meydianawathi, L. G., & Pramana, K. A. S. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke amerika serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2). 98-105.
- Mucuk, Mehmet dan Tahir Demirsel. 2013. The Effect of Foreign Direct Investments on Unemployment: Evidence From Panel Data for Seven Developing Countries. *Journal of Business, Economics & Finance* (2013), Vol.2 (3)
- Panjawa, Jihad Lukis dan Daryono Soebagio. 2014. Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 15 (1), hal 48-54.
- Pinheiro Roberto dan LudoVisschers . 2015. Unemployment risk and wage differentials. *Journal of Economic Theory* 157, 397–424
- Puspajuita, Erna A. 2018. Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesian. *International Journal of Economics and Finance; Vol. 10, No. 1;*
- Rejekiningsih, T. W. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 108-119
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesiadan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1, hal: 17 –35. Universitas Kristen Petra
- Setiardi, Annisha. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. . *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 10, No. 2, hal: 59 –71.
- Studwell, Joe. 2016. Trade, Development, and Political Economy in East Asia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 2,: 251–60.
- Tongzon, Jose dan Inkyo Cheong. 2016. The Asean–Korea Trade In Services (Aktis) Agreement: Its Impact On Indonesia And Other Asean Countries. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 1,: 101–17